

**TRANSHIRARKI DALAM BAHASA JAWA
DAN MASYARAKAT TUTURNYA
SEBUAH WAWASAN CATUR TUNGGAL**



Pidato Pengukuhan Guru Besar
Dalam Bidang Ilmu Sociolinguistik
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka
Pada Tanggal 17 Juni 2006

Oleh :
Prof. Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U.

UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2006

**TRANSHIRARKI DALAM BAHASA JAWA
DAN MASYARAKAT TUTURNYA
SEBUAH WAWASAN CATUR TUNGGAL**

Bismillahirrahmaanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

- Yang terhormat Bapak Rektor/Ketua Senat, Sekretaris Senat dan para Anggota Senat Universitas Sebelas Maret
- Yang terhormat Bapak Pembantu Rektor I, Bapak Pembantu Rektor II, dan Bapak Pembantu Rektor III Universitas Sebelas Maret
- Yang terhormat para Pejabat Sipil dan Militer
- Yang terhormat Teman Sejawat Dekan, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II dan Pembantu Dekan III di lingkungan Universitas Sebelas Maret.
- Yang terhormat para civitas akademika : dosen, karyawan, dan mahasiswa di Universitas Sebelas Maret.
- Yang terhormat para tamu undangan, handai taulan, sanak saudara, dan
- Hadirin sekalian yang saya hormati.

Perkenalkanlah, saya dengan rendah hati memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayah, taufik, dan barokah-Nya kepada kita semua, sehingga kita semua dapat dipertemukan di Auditorium Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam keadaan sehat wal afi'at tiada halangan suatu apa.

Pada kesempatan yang berbahagia ini saya mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia, lewat Bapak Menteri Pendidikan Nasional yang telah mengangkat dan mempercayai saya untuk memangku jabatan akademik sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam bidang Ilmu Sociolinguistik.

Untuk memenuhi kewajiban dan tradisi akademik yang terpuji, saya akan menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar di hadapan sidang senat terbuka yang terhormat ini, dengan mengambil judul “Transhirarki dalam Bahasa Jawa dan Masyarakat Tuturnya Sebuah Wawasan Catur Tunggal”. Adapun sistematika dan uraian pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Pendahuluan

Dalam linguistik (ilmu tentang bahasa) telah dijelaskan ciri-ciri khusus bahasa dan telah dikenalkan istilah transformasi, transposisi, transkripsi dan transliterasi (David Crystal, 1980; Harimurti Kridhalaksana, 1982; Edi Subroto, 1985). Keempat istilah tersebut secara mendasar dapat dinyatakan sebagai alih bentuk (untuk transformasi), alih jenis kata (untuk transposisi), alih tulis (untuk transkripsi) dan alih aksara (untuk transliterasi). Keempatnya menyatakan makna perubahan wujud dari wujud yang satu ke wujud yang lain.

Sehubungan dengan istilah tersebut, secara analogis terdapat istilah transhirarki. Istilah ini saya temukan sewaktu penelitian mengenai perubahan kosa kata **ngoko** menjadi bentuk **krama** dalam bahasa Jawa. Perubahan yang dimaksud yaitu tampak adanya perbedaan struktur antara kosa kata **ngoko** dengan bentuk **krama**. Perbedaan struktur menunjukkan perbedaan hirarki, maka perubahan yang demikian saya sebut transhirarki (Maryono Dwiraharjo, 1997 dan 2001). Dalam hal ini proses transhirarki dapat terjadi karena “pengkramaan” artinya proses pembentukan kosa kata **ngoko** menjadi **krama**.

Istilah transhirarki dalam bidang penerjemahan dapat disejajarkan dengan istilah **Rank – shift** ‘*pergeseran tataran*’. yang dimaksud Rank – shift adalah pergeseran tataran atau struktur dari morfem, frasa, klausa atau kalimat berubah menjadi kalimat, klausa, frasa, morfem atau sebaliknya (Catford, 1974 dalam Soemarno, 1999 : 2).

Pembahasan transhirarki dengan wawasan catur tunggal artinya sebuah pendapat mengenai analisis dan pemahaman bahasa yang mendasarkan atau memperhitungkan 4 hal dalam bahasa. Keempat hal tersebut yaitu (1) lapal, (2) makna, (3) murad, dan (4) maksud (Radjiman, 2000 : 126 – 140; Maryono Dwiraharjo 2003 : 7). Keempat hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Lapal yaitu bunyi atau ekspresi, bentuk tuturan/ujaran
- (2) Makna yaitu arti yang terkandung dalam suatu lapal/ujaran
- (3) Murad yaitu arti yang tersirat dalam suatu bentuk ujaran
- (4) Maksud yaitu tujuan yang dikehendaki penutur dalam menggunakan suatu bentuk tuturan.

Tujuan adanya wawasan catur tunggal ini yaitu untuk menganalisis dan memahami bahasa secara kontekstual tidak semata-mata tekstual. Pemahaman bahasa secara tekstual kadang-kadang menimbulkan perbedaan penafsiran dan bahkan dapat menimbulkan “ketegangan social.” Sebagai gambaran misalnya pemahaman Jaksa Agung Abdulrahman Saleh terhadap kalimat : Ustad di kampung maling ; Wakil presiden M Yusuf Kalla terhadap puisi Bapak Winarno Surachmad pada 27 Nopember 2005 di Stadion Manahan. Ternyata pemahamannya menimbulkan suasana yang tidak harmonis.

Sebagai contoh misalnya kita menganalisis/memahami : Mangesthi Luhur Ambangun Nagara

- 1) Lapal : Mangesthi luhur ambangun nagara, bukanlah : mangesti luhur mbangun nagara, atau mangesthi luhung mbangun nagara, dll-nya.
- 2) Makna : mengusahakan keluhuran (dalam) membangun negara.
- 3) Murad : - Bahasa Jawa literer
 - Adanya unsur bahasa kawi
 - Kata bernilai angka

- 4) Maksud : Tahun 1908 Jawa atau tahun 1976 yaitu tahun berdirinya Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hadirin yang saya hormati.

2. Penanda dan Bentuk Transhirarki

Penanda transhirarki maksudnya ialah unsur dari suatu proses pembentukan kebahasaan yang dapat menghasilkan hirarki atau tataran dari bentuk semula dengan hasil bentukannya. Sebagai contoh misalnya bentuk semula kata kemudian hasil bentukannya berupa klausa, yang dapat diamati pada pembentukan sebagai berikut.

- 1) *daktegor (ngoko)* → *kula tegor* ‘saya terbang’ (*krama*)
- 2) *daktegora (ngoko)* → *sanajan kula tegor* ‘walaupun saya terbang’ (*krama*).

Bentuk *daktegor* dan *daktegora* berstruktur kata, sedangkan *kula tegor* dan *sanajan kula tegor* berstruktur klausa. Perubahan yang demikian itu merupakan transhirarki karena proses “pengkramaan”. Oleh karena itu, “pengkramaan” dapat disebut sebagai penanda transhirarki.

Selain itu, dalam bahasa Jawa ada bentuk *idu abang* ‘air liur merah’ dan ada pula bentuk *dubang*. *Idu abang* merupakan struktur frasa, sedangkan *dubang* berstruktur kata. Perubahan dari bentuk *idu abang* menjadi *dubang* karena proses pengakroniman. Dengan demikian pengakroniman juga dapat disebut penanda transhirarki.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut tampaklah adanya bedaan struktur dari struktur bentuk semula dengan struktur bentukannya. Apabila struktur bentuk semula kata kemudian struktur bentukannya berupa klausa disebut transhirarki *naik tataran*. Sebaliknya, apabila bentuk semula frasa kemudian bentukannya berupa kata disebut transhirarki *turun tataran*. Transhirarki *naik tataran* dan *turun tataran* dalam istilah

jemahan disebut *shunt up* dan *shunt down* (Calford, 1974 Soemarno, 1999:2). Dengan demikian, di dalam transhirarki kenal adanya dua bentuk transhirarki, yaitu (1) transhirarki tataran, dan (2) transhirarki turun tataran.

Hadirin yang terhormat.

3. Jenis Penanda dan Bentuk Transhirarki

Di dalam bahasa Jawa, sekurang-kurangnya ditemukan 9 proses kebahasaan yang merupakan penanda transhirarki. Kesembilan jenis penanda tersebut yaitu (1) “pengkramaan”, (2) penyingkatan, (3) pengakroniman, (4) pengafiksasian, (5) pemajemukan, (6) pemafrasean, (7) penerjemahan, (8) persandian, dan (9) pemanjangan.

3.1. Pengkramaan

“Pengkramaan” maksudnya adalah proses kebahasaan yang menunjukkan adanya perubahan kosa kata *ngoko* menjadi bentuk *krama*. Tidak semua perubahan kosa kata *ngoko* menjadi bentuk *krama* menyebabkan transhirarki. Perubahan kosa kata *ngoko* menjadi bentuk *krama* yang menyebabkan transhirarki yaitu kosa kata *ngoko* yang mengandung afiks sebagai berikut :

- 1) {dak-}, {kok-}, {-ku}, {-mu}.
- 2) {-a}, {-ana}, {-na}, {-en}.
- 3) {N-/-a}, {N-/-na}, {N-/-ana}.
 {dak-/-a}, {dak-/-na}, {dak-/-ana}.
 {kok-/-a}, {kok-/-na}, {kok-/-ana}.
 {di-/-a}, {di-/-na}, {di-/-ana}.

Berdasarkan afiks-afiks tersebut misalnya afiks pada 1) dengan bentuk dasar kosa kata *ngoko tuku* ‘beli’ dan *buku* ‘buku’ akan didapatkan kata *daktuku* ‘kubeli’, *kok tuku* ‘kau

bukuku ‘bukuku’ dan *bukumu* ‘bukumu’. Keempat kata dalam bentuk *krama* adalah : *kula tumbas*, *panjenengan buku kula*, dan *buku panjenengan*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa *daktuku*, *koktuku*, *bukuku* dan *bukumu* berstruktur kata, sedangkan *kula tumbas*, *panjenengan tumbas*, *buku kula*, *buku panjenengan* berstruktur klausa dan frasa. karena itu, perubahan kosa kata *ngoko* menjadi bentuk *krama* mengalami transhirarki yang berupa naik tataran.

Demikian juga misalnya bentuk 2) dan 3) misalnya bentuk afiks {-a}, {N-/-a}, {dak-/-a}, {kok-/-a}, dan {di-/-a} untuk kata *tuku* ‘beli’, bentuknya adalah *tukua* ‘belilah’ *nukua* ‘membelilah’, *daktukua* ‘walaupun saya membeli’, *ditukua* ‘walaupun dibeli’. Kosa kata *ngoko* tersebut apabila dirubah menjadi bentuk *krama* menjadi : *kula aturi tumbas*, *kula aturi numbas*, *sanajan kula tumbas*, *sanajan panjenengan tumbas*, dan *sanajan dipuntumbas*. Jelaslah bahwa perubahan kosa kata tersebut juga mengalami transhirarki naik tataran.

3.2. Penyingkatan

Penyingkatan merupakan gejala umum dalam bahasa Jawa. Orang suka membuat singkatan, untuk efisiensi. Dalam hal ini penulisan buku, misalnya bausastra atau kamus, penulis cenderung untuk membuat singkatan yang sebelumnya diterangkan di dalam suatu daftar singkatan.

Bentuk yang disingkat pada umumnya lebih panjang daripada singkatannya. Singkatan dapat disejajarkan dengan kata. Singkatan dalam bahasa Jawa dapat dijumpai dalam singkatan nama gelar bangsawan, singkatan dalam buku-buku, dan singkatan yang terdapat di dalam kata turunan. Adapun contoh-contoh singkatan adalah sebagai berikut .

1) Singkatan gelar kebangsawanan

- a. S.I.S.K.S : Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan.

b. K.P.H. : Kanjeng Pangeran Harya.

c. G.P.H. : Gusti Pangeran Harya.

d. B.R.M. : Bandara Raden Mas.

e. G.R.Ay. : Gusti Raden Ayu.

f. R.T. : Raden Tumenggung.

g. K.R.T. : Kanjeng Raden Tumenggung dan lain-

2) Singkatan dalam buku-buku (kamus)

a. ki : krama inggil

b. ku : krama ngoko

c. lsp : lan sapanunggalane

d. ip : inggih punika

e. JB : Jaya Baya

f. PS : Penyebar Semangat

g. LSW: layang Saka Warga

3) Singkatan dalam kata turunan

a. KUT-ne : Kredit Usaha Tanine.

b. KTP-ne : Kartu Tandha Pendhudhuke (ne).

c. PPH-ne : Pajak Pertambahan Hasile (ne).

Contoh-contoh singkatan tersebut menunjukkan adanya perbedaan struktur antara singkatan dengan bentuk yang disingkat. Perbedaan strukturnya menunjukkan adanya transhirarki turun tataran.

3.3. Pengakroniman

Pengakroniman sebenarnya hampir sama dengan penyingkatan, hanya saja secara tegas dinyatakan bahwa merupakan penyingkatan yang pelafalannya seperti kata. dalam bahasa Jawa misalnya dijumpai di dalam (1) nama

yuban, (2) nama panggilan, (3) jarwa dhosok, (4) ajaran atau semboyan, (5) istilah populer, dan (6) cangkriman.

Adapun contoh-contohnya adalah sebagai berikut :

- 1) Nama paguyuban
 - a. Pakasa : Paguyuban Karaton Surakarta.
 - b. Sangpawara : Sanggar Pasinaon Pambiwara.
 - c. Pasipamarta : Paguyuban Purna Siswa Pambiwara Marcukundha Karaton Surakarta Hadiningrat.
 - d. Purigadhing : Campur Sari Warga Gadhing.
- 2) Nama panggilan
 - a. Budhe : Ibu gedhe.
 - b. Pakdhe : Bapak gedhe.
 - c. Bulik : Ibu cilik.
- 3) Jarwa dhosok.
 - a. Kathok : diangkat sithok-sithok.
 - b. Guci lenga kayu gayuk : Lugu suci mentheleng lunga, kaku ngguyu lega sayuk.
 - c. Krikil : kerikil nyang sikil.
- 4) Ajaran semboyan atau peringatan
 - a. Trima : tiga ma → masak, macak, manak.
 - b. Catur Es : Empat S → sambung, sambang, sombong (sembrana).
 - c. Ma lima : Ma lima → madat, madon, minum, maling.
 - d. Mala : lima la : lima l : lugu 'sederhana', lagu 'irama', lega 'iklas', legawa 'sangat iklas', legi 'manis'.
 - e. Mawa : lima w : wisma 'rumah', wareg 'kenyang', waras 'sehat', wasis 'pandai', widada 'selamat'.

- 5) Istilah populer
 - a. bonek : bandha nekat
 - b. congdhut : keroncong ndhangdhut
 - c. ciblek : cilik betah meleak
- 6) Cangkriman
 - a. Lidhe litan : Kali gedhe mili ngetan.
 - b. Lesba dhonge : Tales amba godhonge.
 - c. Pak peyut : Tepak cempe ciyut.

Berdasarkan contoh-contoh akronim tersebut tampaklah bahwa bentuk akronim lebih pendek daripada bentuk yang semula. Contoh-contoh itu juga menunjukkan adanya transhirarki turun tataran.

3.4. Pengafiksasian

Penambahan afiks yang dapat menghasilkan transhirarki pada umumnya adalah bentuk dasar yang berupa frasa yang diikuti oleh afiks seperti : (1) {Sa/-e}, (2) {Sa/-mu}, (3) {di/-ake}, (4) {di/-a}, dan (5) {-an}. Adapun contoh-contohnya sebagai berikut :

- 1) *Saanakputune* 'seluruh anak cucunya'
- 2) *Sabalasantanumu* 'seluruh tentara kerabatmu'
- 3) *Diranarenekake* 'dibawa ke sana ke mari'
- 4) *Dipadhamacaa* 'dimohon agar membaca'
- 5) *Pitulas agustusan* 'peringatan tujuh belas agustus'

Bentuk-bentuk tersebut di atas apabila dianalisis bentuk dasarnya bukanlah berupa kata, akan tetapi berupa kelompok kata/frasa. Oleh karena itu, pengafiksasian seperti itu menghasilkan transhirarki turun tataran. Peristiwa kebahasaan seperti dapat disebut sebagai "sintakomorfemis".

3.5. Pemajemukan

Pemajemukan menghasilkan kata majemuk. Kata majemuk tidak dianggap sebagai kelompok kata, akan tetapi dianggap sebagai kata. Contoh kata majemuk dalam bahasa Jawa misalnya:

- 1) *ragasari* 'nama makanan'
- 2) *lembah manah* 'ramah tamah'
- 3) *sato kewan* 'hewan'
- 4) *ngalor ngidul* 'ke sana ke mari'
- 5) *padhang jingglang* 'terang sekali'.

Sehubungan dengan contoh-contoh tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa pemajemukan menghasilkan transhirarki turun tataran.

3.6. Pemafrasean

Pemafrasean akan dibuat dalam bentuk parafrase maksudnya pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, tanpa mengubah maknanya, dengan memberi kemungkinan penekanan yang agak berlainan (Harimurti Kridalaksana, 1982 ; 120). Kemungkinan penekanan yang dimaksud misalnya untuk keindahan, penghalusan atau untuk memperjelas. Di dalam bahasa Jawa dapat ditemukan bentuk-bentuk kata dengan parafrasenya sebagai berikut:

- 1) *ajrasatri* : *ora duwe mungsuh boten darbe mengсах*
'tidak punya musuh'
- 2) *mati* : *sampun katimbangan marak/sowan ing ngarsaning Pangeran*
'sudah dipanggil menghadap Tuhan'
- 3) *Sedhela* : *sakedheping mata* 'sekejap mata'
- 4) *Manut* : *sumangga karsa* 'silahkan kehendakmu'
- 5) *Sabar* : *aywa asring duka* 'jangan sering marah'

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk yang diparafrasekan merupakan kalimat atau kelompok kata. Oleh karena itu, bentuk-bentuk parafrase yang demikian menghasilkan transhirarki naik tataran.

3.7. Penerjemahan

Penerjemahan dari bahasa Indonesia atau bahasa Asing ke dalam bahasa Jawa kadang-kadang tidak sepadan. Artinya antara bahasa Sumber dan bahasa Sasaran tidak dalam tataran yang sama. Hal ini dapat diamati dalam kamus Dwi Bahasa Indonesia - Jawa, misalnya :

- 1) instropeksi : *mulat salira, mawas dhiri.*
- 2) abatoar : *papan kanggo mbeleh kewan.*
- 3) abstrak : *ora kasat ing mripat.*
- 4) absolut : *tanpa wangenan.*
- 5) diapragma : *bleblekan tipis kanggo ngatur mlebune cahyo ing piranti motret.*

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa bahasa Sumber (Indonesia) berstruktur kata, sedangkan bahasa Sasarannya (Jawa) berstruktur kelompok kata, frasa, bahkan kalimat. Oleh karena itu penerjemahan yang demikian dapat disebut transhirarki naik tataran.

3.8. Persandian

Dalam bahasa Jawa, terutama dalam karya sastra banyak dijumpai persandian. Yang dimaksud persandian yaitu gabungan kata atau lebih yang menimbulkan bentuk baru. kata yang digabung, terutama kata-kata yang berakhir bunyi dan kata-kata berawal bunyi vokal. Sebagai contoh misalnya *jalu* 'laki-laki' dan *estri* 'perempuan' kedua kata tersebut bentuk persandian menjadi *jalwestri*, dan tidak menjadi *jalu*

Sebelum mengalami persandian *jalu estri* merupakan bentuk akan tetapi setelah menjadi *jalwestri* seolah-olah hanya sebagai kata. Dalam hal perubahan *jalu estri* menjadi *jalwestri* dapat disebut sebagai transhirarki turun tataran.

Contoh-contoh bentuk persandian yang lain adalah sebagai berikut :

- 1) *prameswari* → *parama + iswari* ‘isteri utawa raja’
- 2) *sawadyabalanireki* → *sawadyabalanira + iki*
balatentaranya + iki’
- 3) *sireku* → *sira + iku* ‘kamu itu’
- 4) *cidreng* → *cidra + ing* ‘ingkar pada’
- 5) *wirotama* → *wira + utama* ‘perwira utama’
- 6) *jiwanggamu* → *jiwa + anggamu* ‘jiwa ragamu’
- 7) *satriyarga* → *satriya + arga* ‘satria gunung’.

Bentuk-bentuk tersebut semula berstruktur frasa, setelah dibentuk dengan persandian berstruktur kata. Oleh karena itu dapat dinyatakan sebagai transhirarki turun tataran. Bentuk-bentuk seperti tersebut dapat dinyatakan sebagai bentuk “sintakofonemis”.

3.9. Pemanjangan

Pemanjangan ini sebenarnya merupakan kebalikan dari penyingkatan dan pengakroniman. Penyingkatan dan pengakroniman menghasilkan bentuk transhirarki turun tataran, sedangkan pemanjangan menghasilkan transhirarki naik tataran. Penutur memanfaatkan kata yang diperlakukan sebagai akronim.

4. Hubungan dengan Masyarakat Tuturnya

Transhirarki merupakan kenyataan kebahasaan yang karakterisasi dapat menurunkan tataran dan dapat pula tataran. Wujud kenyataan kebahasaan ini memiliki kesamaan

dengan kenyataan dalam masyarakat/masyarakat tuturnya. bicaraan mengenai kaitan bahasa dengan masyarakat tuturnya dibicarakan dalam studi Sociolinguistik (Sosiologi Bahasa).

Ahli bahasa yang telah membicarakan adanya kaitan bahasa dengan masyarakat, seperti terlihat pada tulisan Hudson (1980), Erlaine Chaica (1982), dan Joseph Errington (1985). Adanya pembahasan seperti : *Speech as a Signal of Social identity* (Hudson, 1980), *Language the Social Mirror* (Erlaine Chaica), dan *Language and Social Change in Java* (J. Errington, 1985) menunjukkan adanya kaitan antara bahasa dengan masyarakat tuturnya. Hal semacam ini dalam bahasa Indonesia dikenal adanya ungkapan : *bahasa menunjukkan bangsa*.

Di dalam wujud kebahasaan ada peristiwa turun tataran dan ada pula naik tataran. Hal ini juga dapat ditemukan adanya turun status dan naik status di dalam masyarakat tutur Jawa. Masyarakat tutur Jawa mengenal adanya istilah *mudhun pangkat* ‘turun pangkat’, dan *munggah pangkat* ‘naik pangkat’. Oleh karena itu, kenyataan kebahasaan memiliki kesamaan dengan kenyataan dalam masyarakat tuturnya. Kenyataan yang demikian itu menunjukkan adanya perubahan, yang dalam masyarakat Jawa dikenal dengan adanya istilah : *owah gingsir* ‘perubahan’, *ora langgeng* ‘tidak kekal’, *cakra manggilingan* ‘selalu berputar’, *lengser keprabon* ‘turun tahta’, dan *dilengser* ‘diturunkan’. Istilah-istilah tersebut menyatakan makna perubahan di dalam masyarakat. Perubahan dapat berupa naik tataran/status dan turun tataran/status.

5. Kandungan / Pesan dalam Transhirarki

Transhirarki pada prinsipnya merupakan perubahan tataran kebahasaan yang menyebabkan ada naik tataran dan turun tataran. Kenyataan kebahasaan yang demikian memiliki kesamaan dengan kenyataan dalam masyarakat tutur Jawa. Naik tataran bernuansa makna positif, sedangkan turun tataran bernuansa negatif. Tataran tinggi dapat berubah menjadi tataran rendah,

karena tataran tinggi dapat dikenani proses kebahasaan yang laku pada tataran di bawahnya. Misalnya saja tataran frasa *bojo* ‘anaka istri’) bisa turun tataran kata (*saanakbojone* isterinya’) karena dapat dikenani proses afiksasi {sa-/-afiks pembentuk kata.

Kenyataan kebahasaan turun tataran tersebut memiliki implikasi bahwa seseorang dalam tataran atas agar tidak terjadi *mudhun drajat* ‘turun derajat’ supaya berperilaku selayaknya pada tataran tataran atas. Akan tetapi apabila tataran atas berperilaku seperti pada tataran bawah tentu dapat berakibat turun tataran. Kenyataan yang demikian dapat ditemui dalam kehidupan yang mencerminkan ada perilaku kurang terpuji.

Dalam hal “pengkramaan” dan pemafrasean bentuk penghalusan dapat menyebabkan transhirarki naik tataran. Pengkramaan dan penghalusan dalam kebahasaan merupakan bentuk kesopanan berbahasa. Bentuk kesopanan berbahasa merupakan cerminan budi pekerti yang baik.

Perlu dinyatakan pula bahwa pengakroniman dalam bahasa Jawa ditemukan bentuk-bentuk akronim berisi ajaran/tuturan ke arah budi pekerti yang terpuji. Sebagai misalnya *ma lima, guci lenga kaya gapuk, tiji tibeh*, akronim *ma lima (madat, madon, minum, main, maling)* merupakan larangan untuk tidak dilakukan. Akronim *guci lenga kayu gapuk (lugu suci, mentheleng lunga kaku ngguyu, lega dipukpuk)* merupakan nasehat dalam perkawinan. Akronim *tiji tibeh (mukti siji mukti kabeh mati siji mati kabeh)* merupakan ajaran yang mencerminkan semangat kebersamaan dalam suka dan duka.

Berkaitan pengakroniman dan pengkramaan di bawah ini ditampilkan **tembang macapat** sebagai berikut :

“*Mungguh laku miwah hurip hiki, ‘Adapun jalan dan hidup ini,*
wus cinakup hing haksara Jawa, telah tercakup dalam huruf Jawi,

*Jawa jawi lan jiwaie,
Jawa pikajengipun,
prasahaja walaka yekti,*

*Jawi basa kramanya,
subasitanipun,
Jiwaning budayanira,
Jiwi hiku sawiji lawan hyang widhi,
purneng haksara Jawa”,*

(SISKS. Pakoe Boewana IX, dalam Yosodipuro, 1993).

*Jawa Jawi dan Jiwinya
jawa maksudnya,
sungguh sederhana apa adanya,
Jawi bentuk kramanya,
Sopan santunnya,
Jiwa budayanya,
Jiwi itu menyatu dengan Tuhan
Sempurna huruf Jawa*

Di dalam **tembang** tersebut berisi tiga ajaran ke arah budi pekerti yang luhur yaitu **Jawa, Jawi, dan Jiwi**. Jawa dapat memiliki makna ‘Keterbukaan’, Jawi memiliki makna ‘Kesopanan/ Etika’, dan Jiwi memiliki makna ‘Ketuhanan’. Ajaran tersebut mengisyaratkan bahwa Keterbukaan perlu mempertimbangkan Etika dan Ketuhanan.

Selain tembang **dandanggula** tersebut, tembang-tembang berikut menjelaskan mengenai maksud **satriya** :

- (2) Punika ingkang satuhu,
mengkun makna tripakarti,
hanggaduh kang pinaringan
hangrengkuh dhawuhireki,
minangka srana makarya,
mrih dadya labuhing urip
- (3) Titah manungsa kang sampun,
netepi wewarah aji,
kaparengalem winastan,

sinebat satriya janmi,
dumadi saking triwanda,
makaten keplasing uni,

- (5) Sa punika tegesipun,
Nggadhahi makna sawiji,
Tri tiga pikajengira,
Ya punika ingsun yekti,
Manawi sampun mangkana,
Antuk uwohing pakarti.

- (6) Kabeh tanduran punika,
Bisane uwoh marani,
Awit saka gustinira,
Sapa hingkang kanampani,
Sanadyan begja cilaka,

Haku wajib denilangi (Maryono, Dwiraharjo, 2003 :

3)

Terjemahan :

- (2) Itu yang sebenarnya,
Mengandung makna tiga perbuatan,
Nggaduh yang diberikan,
Mengaku perintahnya,
Sebagai sarana berbuat,
Agar jadi perjuangan hidup.
- (3) Manusia yang sudah,
menepati janji,
kehendak beliau disebut,

disebut satriya manusia,
terjadi tiga suku kata,
demikian maksudnya.

- (4) Sa itu maksudnya,
mempunyai makna satu,
tri tiga maksudnya,
yaitu sesungguhnya aku
bila sudah demikian,
mendapat hasil perbuatan.
- (5) Semua tanaman itu,
agar bias berbuah,
sebab dari Tuhan,
siapa yang menerima,
walaupun beruntung dan celaka,
aku harus dihilangkan.

Tiga bait tembang **kinanthi**, tersebut terdapat penjelasan mengenai *satriya* yaitu seseorang yang di dalam dirinya telah menyatu tiga perbuatan : *nggaduh*, *ngrengkuh*, dan *labuh*, dan disarankan orang tidak egois tetapi selalu disarankan agar memiliki jiwa ketuhanan selalu ingat kepada Tuhan pencipta alam. Dari contoh-contoh transhirarki ternyata didapatkan pemanfaatan kata-kata yang sudah ada untuk maksud yang lain. Hal semacam itu merupakan kebiasaan “melu payu” mengikut yang sudah ada dan “kudhung walulang” artinya berlindung kepada pihak yang memiliki kekuasaan/pengaruh di masyarakat.

6. Simpulan

Sebagai penutup uraian saya simpulkan sebagai berikut:

- 1) Transhirarki merupakan kenyataan kebahasaan yang memiliki karakterisasi dapat menaikkan tataran dan dapat pula menurunkan tataran.
- 2) Di dalam bahasa Jawa ditemukan penanda transhirarki seperti (1) “pengkramaan”, (2) “penyingkatan”, (3) “pangakroniman”, (4) “pengafiksasian”, (5) “pemajemukan”, (6) “pamarafrasean”, (7) “penerjemahan”, (8) “persandian”, dan (9) “pemanjangan”
- 3) Transhirarki memiliki kesamaan dengan kenyataan dalam masyarakat tutur Jawa yang juga memiliki pesan positif terhadap masyarakat tutur untuk menuju kebaikan dalam kehidupan.
- 4) Dengan wawasan Catur Tunggal analisis dan pemahaman bahasa sesuai dengan maksud untuk dapat menghindari salah paham bahkan ketegangan social.
- 5) Ada dua hal yang perlu dikaji dalam bahasa Jawa yaitu adanya sintakofonemis dan sintakomorfemis.

Demikianlah uraian dan penjelasan tentang Transhirarki dalam bahasa Jawa dan masyarakat tuturnya sebuah Wawasan Catur Tunggal semoga bermanfaat. Amin.

PENUTUP

Hadirin yang terhormat,

Sebelum mengakhiri pidato pengukuhan ini perkenankanlah saya sekali mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan hidayah, karunia-Nya kepada saya sekeluarga.

Ucapan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang secara langsung telah membantu mengantarkan saya menjabat jabatan terhormat sebagai Guru Besar ini, sehingga tidak mungkin saya sebutkan satu persatu. Namun saya perlu menyebutkan antara lain :

- 1) Mendiknas Republik Indonesia yang telah memberikan kepercayaan kepada saya dan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah meloloskan usulan Guru Besar bidang Sociolinguistik di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- 2) Rektor Universitas Sebelas Maret Bapak Prof. Dr. dr. H. Syamsulhadi, Sp.Kj (Konsultan) dan segenap anggota senat yang telah menyetujui dan mengusulkan saya untuk memangku jabatan Guru Besar.
- 3) Rekan-rekan sejawat anggota senat Fakultas Sastra dan Seni Rupa telah mendukung dan mengusulkan saya sebagai Guru Besar.
- 4) Rekan saya Bapak Drs. Paina Partana, M.Hum sebagai kawan sejawat yang telah membantu mengumpulkan, menyusun syarat-syarat pengusulan Guru Besar ke Sidang Senat Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
- 5) Guru-guru saya mulai dari sekolah rakyat hingga Perguruan Tinggi yang telah mendidik saya hingga dapat mencapai jabatan Guru Besar sungguh merupakan jasa yang selalu kuingat dalam hidupku.
- 6) Bpk Prof. Drs. M. Ramlan selaku pembimbing yang mempermudah langkah saya untuk mencapai gelar Doktor di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- 7) Secara khusus kepada Almarhum pembimbing saya : Alm. Bp. Prof. Dr. H. Suwito, Alm. Bapak. Prof. Dr. H. Soeseno Kartomihardjo, Alm. Bapak. Prof. Dr. Darusuprpto, dan Almarhumah Ibu Prof. Dra. Siti Bararah Baried yang telah tiada, memiliki jasa yang besar sewaktu saya menempuh program S3 di Program Pasca Sarjana UGM. Semoga Allah SWT mengampuni kesalahannya dan menempatkan di surga-Nya
- 8) Kedua orang tua saya Bapak Amatrejono dan Ibu Tugiyem Amatrejono yang telah susah payah

sembur (doa), *tutur* (nasehat), dan *uwurnya* (pemberian) untuk keberhasilan hidup saya sekeluarga. Khusus Almarhumah Ibu saya yang sewaktu saya menempuh selalu berbaring di tempat tidur hingga wafat semoga SWT memberikan ampunan-Nya.

- 9) Kedua mertua saya Bapak Harjowidodo dan Ibu Harjowidodo yang telah memberikan dorongan, bimbingan kesuksesan keluarga saya.
- 10) Kepada istri saya Murningsih dan anak-anak saya yang telah rela berkorban demi keberhasilan studi saya sewaktu di S3 di UGM Yogyakarta isteriku selalu setia mendampingi dalam duka dan suka.
- 11) Kepada saudara-saudara kandung saya, saudara ipar dan keponakan-keponakan saya yang telah memberikan pengertian untuk keberhasilan saya.
- 12) Rekan-rekan wartawan media cetak maupun elektronik yang telah menginformasikan acara pengukuhan ini kepada masyarakat.
- 13) Semua hadirin yang sabar telah mengikuti acara pengukuhan ini.

Akhirnya, saya sekali lagi mengucapkan terima kasih, mohon dimaafkan segala kekurangan, semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat dan barakah-Nya kepada hadirin semuanya. Amin ya Rabbal 'alamin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.

Daftar Pustaka

- Chaica, Erlaine. 1982. *Language The Social Mirror*. Rowley. London, Tokyo:Newbury House Publisher, Inc.
- Crystal, David, 1980. *A Fist Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Colorado:Westview Press Boneder.
- Edi Subroto, D. 1985. “Transposisi dan Adjektiva menjadi Verba dan Sebaliknya dalam bahasa Jawa”. Disertasi Universitas Indonesia Jakarta.
- Errington J, Josheph. 1985. *Language and Social Change in Java*. Ohio : Athena.
- Harimukti Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Hudson, R. 1980. *Sociolinguistics*. Cambrige : Cambrige University Press.
- Margono. 1986. “struktur Tataran Kata” dalam *Kumpulan Karya Alumni*. Yogyakarta : Panitia Kegiatan Ilmiah.
- Maryono Dwiraharjo. 1997. “Fungsi dan Bentuk Krama” *Disertasi* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- , 2000a. “Kawruh Basa Jawi Kawedhar”. Surakarta : Sastra Daerah FS UNS.
- , 2000b. “Transhirarki dan Masyarakat Tuturnya : Suatu Kajian Awal”. Diskusi KSL Jurusan Sastra Daerah. 1 April 2000.
- MLI. 1999. *Buku Panduan Konggres Nasional IX*. Jakarta : Panitia.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia : J.B. Wolters Vitgevers Maatschappij, N.V.
- Sudaryanto, dkk. 1991 a. *Kamus Indonesia-Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- , 1991 b. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Yosodipuro, KRMH. 1992. “Basa Jawi ing Tembe Wingking”. Djoko Lodang nomer 1038 8 Agustus 1992.

BIODATA**I. KETERANGAN PERORANGAN**

1. Nama Lengkap		Maryono
2. NIP		130 675 167
3. Tempat, Tanggal Lahir		Boyolali, 1 Januari 1950
4. Agama		Islam
5. Alamat	a. Desa	Gading RT2 RW1, Jenengan
	b. Kecamatan	Sawit
	c. Kabupaten	Boyolali
	d. Propinsi	Jawa Tengah
6. Telp	a. Rumah	(0276)3295471
	b. HP	08122989480
7. Status Perkawinan		Kawin
	a. Isteri	Murningsih
	b. Anak	1) Fitri Agung Rejeki S,P & Inoki Wasis Jatmiko S Sos
		2) Fajar Nugraheni S.P & Tri Joko
		3) Danang Pasc Karyono Dwiraharjo
	c. Cucu	1) Yumna Kamilah Harjani
		2) Muhammad Iqbal
8. Nama Orang tua	Atmarejono, Ibu Tugiyem Atmarejono (almarhumah)	

II. RIWAYAT PENDIDIKAN**1. Pendidikan di dalam negeri dan di luar negeri**

No	Tingkat	Pendidikan	Jurusan	Tahun
1	2	3	4	5
1	SD	SDN Cepoko Sawit	-	1964
2	SLTP	SMP N Sawit		1967
3	SLTA	SPG N Boyolali		1970
4	AKADEMI			
	a. Tingkat I	IKIP N Surakarta	FILS KEB	1971
	b. Tingkat II	IKIP N Surakarta	FILS KEB	1972
	c. Tingkat III	IKIP N Surakarta	FILS KEB	1973/ 1974
5	PERGURUAN TINGGI			
	a. Tingkat I	UNS	SAS BUD JAWA	1979
	b. Tingkat II	UNS	SAS BUD JAWA	1979
	c. Tingkat III	UNS	SAS BUB JAWA	1980
	d. Tingkat IV	UGM	SAS NUS	1980
	e. Tingkat V	UGM	SAS NUS	1981

1	2	3	4	5
	f. Sarjana	UGM	SAS NUS	1982
6	Pasca Sarjana	UGM	SAS IN & JAWA	1988
7	Doktor	UGM	SAS IN & JAWA	1997

2. Kursus / latihan di dalam negeri

No	Nama Latihan	Lama	Ijazah tahun	Tempat
1	Penataran Bhs Inggris	1 th	1983	Surakarta
2	Penataran Bhs Inggris	1 th	1984	Surakarta
3	Penataran Bhs Inggris	3 bln	1992	Yogyakarta

III. Pengalaman Pekerjaan / Jabatan

No	Pengalaman bekerja	Mulai dan sampai	Gol ruang
1	Pelaksana	1978-1979	II b
2	Pelaksana	1979-1983	II c
3	Ass ahli madya	1983-1985	III a
4	Ass ahli	1985-1987	III b
5	Lektor muda	1987-1990	III c
6	Lektor madya	1990-1998	III d

7	Lektor	1998-2001	IV a
8	Lektor kepala	2001-sek	IV a
9	Guru besar	2005-	
10	Dekan FSSR	2002-sek	

IV. TANDA JASA / PENGHARGAAN

No	NAMA BINTANG/SATYA LENCANA/PENGHARGAAN	TAHUN PEROLEHAN
1	SATYA LENCANA 20 TAHUN	2005

V. PENGALAMAN

1. Kunjungan ke luar negeri

No	Negara	Tujuan kunjungan	Lamanya	Yang membiayai
1	Malaysia	UUM, JPA, UKM	26-30 Juli 2004	UNS
2	Cina	JINAN UNIVERSITY	15-19 April 2006	UNS

VI. MENGHASILKAN KARYA ILMIAH

No	Nama Judul Karya Ilmiah
1	2
I.	<p>Hasil Penelitian atau Pemikiran yang dipublikasikan dalam bentuk</p> <p>a. Buku</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Jawa Krama. ISBN : 979-96031-7-X. Surakarta : Pustaka Cakra, 2001. 608 Halaman. 2. Kata Kerja Pasif Bahasa Jawa. ISBN : 979-3238-999-9. Jakarta : WYNT Grafika. 2004 116 halaman. 3. Sengkalan dalam Budaya Jawa, 2006. <p>b. Dalam majalah Ilmiah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nasional Terakreditasi <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Bentuk Krama dalam Bahasa Jawa dalam Fenolinguia</i> (ISSN 0854 – 3747) Agustus 2002 Th. X. No. 2 hlm 241 – 255. b. <i>Makna Verba Pasif {di-} dalam Bahasa Jawa dalam Kajian Linguistik dan Sastra</i> (ISSN 0852-9604) Desember 2004. Vol. 16 No. 31. hlm. 89 – 98. 2. Nasional Tidak Terakreditasi <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Sosiolinguistik : Konsep Dasar dan Peranannya</i>. Dalam MIBAS (ISSN 0852 – 9604) No. 19 Th. IX. 1998. hlm 71 – 77. b. <i>Sopan Santun Masyarakat Jawa dari Segi Kebahasaan dalam Jawa</i>. (ISSN 0853 – 8263) Vol. 1. 1999. hlm. 1 – 12. c. <i>Bentuk Dasar Kata Kerja Pasif {di-} dalam Bahasa Jawa dalam Fenomena</i> (ISSN 084 – 3747) Th. 7 No. 1 Februari 1999. hlm. 24 – 42.

1	2
	<ol style="list-style-type: none"> d. <i>Kosa Kata Bahasa Jawa dan Pola Pikir Penuturnya dalam Bahasa</i> (ISSN 1412 – 036) Vol. 1 No. 1 November 2001 hlm. 36 – 36. e. <i>Pokok-pokok Pikiran tentang Sopan Santun Berbahasa bagi Generasi Muda dalam Era Globalisasi</i>. Dalam Linguistik Jawa (ISSN 1412 – 996) Vol. 1 No. 2 Agustus 2003. hlm. 138 – 147. f. <i>Nilai Keteladanan dan Kejuangan Merupakan Salah Satu Prinsip bagi Kepemimpinan Bangsa</i>. Dalam Haluan Sastra Budaya (ISSN 0852–0933) Vol. 24. No. 49 Agustus 2004. hlm. 98 – 103. <p>c. Melalui Seminar</p> <ol style="list-style-type: none"> a. disajikan <ol style="list-style-type: none"> 1. Internasional Speech Level in Javanese Language from A Comparative Linguistic Perspective, Solo 28 Juni-1 Juli 2005 oleh LIPI Jakarta. 2. Nasional <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Transhirarki Bahasa Jawa dan Masyarakat Penuturnya</i>. Dalam Kongres Bahasa Jawa ke III. Yogyakarta, 2001. hlm 270 – 282. 2. <i>Transhirarki Bahasa Indonesia dan Masyarakat Penuturnya</i> dalam Kongres Linguistik Nasional X Denpasar 2002. hlm. 315. 3. <i>Nilai Keteladanan dan Kejuangan Merupakan Salah satu Prinsip Bagi Pimpinan Bangsa</i>. Makalah Workshop Kebudayaan 15 – 16 April 2004 Di Purwodadi. 4. <i>Bauwarno Adat Tatacara : Sekilas Wawasan Catur Tunggal dalam Bedah Buku Bauwarno Adat Tatacara Jawa Karya : Drs. R. Harmanto Brotosiswara</i>, 12 Nopember 2001 di Solo.

II	<p>5. Pola Primus Interparis pada terbentuknya lambaga adat, Diknas Propinsi Jateng 2004.</p> <p>6. Peduli Bahasa dan Sastra Jawa dalam rangka Pendidikan Karakter Bangsa, Univet Sukoharjo April 2006.</p> <p>Menghasilkan penelitian atau hasil pemikiran yang tidak dipublikasikan (tersimpan di Perpustakaan Perguruan Tinggi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Transhirarki dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktural</i>. Penelitian Proyek DUE-Like Program Studi Sastra Jawa Tahun 2001. 59 halaman. 2. <i>Pelesapan Objek dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Bahasa Jawa</i>. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah. Tahun 2003. Jumlah 126 hlm sebagai Anggota 3. <i>Kajian Etnolinguistik terhadap Paribasan, Bebasan, Saloka, Pepindhan, dan Sanepa</i>. Penelitian Dana DIKS Program Pascasarjana UNS Tahun 2003. Jumlah 113 hlm sebagai Anggota.
----	--

VII Anggota Profesi

Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia cabang Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS 2005-2006.

VIII Yang Lain

Sejak tahun 1991-sekarang menjadi Abdidalem Karaton Surakarta Hadiningrat dengan sebutan dan nama : K.R.H.T Maryono Harjodipura.